

## Syiah di Tasikmalaya: Pengelolaan Kerukunan dengan Komunitas Lain

Ibnu Hasan Muchtar

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Balitbang dan Diklat  
Kemenag RI

ibnuhasan09@gmail.com

Artikel diterima 22 Mei, diseleksi 7 Juli, dan disetujui 28 Juli 2017

### Abstract

*This paper looks at the development of Shi'i movement that currently becomes a public discourse, especially after the foundation of an organisation which rejects the presence of Shi'ism in Indonesia. Based on the study conducted by using qualitative method and case-study approach, this paper indicates the harmonious relationship between the Shi'i and non-Shi'i groups in Tasikmalaya. This has been marked by the absence of conflict between both groups. Some Shi'i figures associated to IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bayt Indonesia) and public and religious figures in Tasikmalaya, know each other personally. There have been good collaborations between community members in many socio-cultural events such as gotong-royong (mutual-cooperation), the celebration of religious festivals, national days in grass-root levels. Yet there have been rejection in the forms of rally and the declaration of ANAS (Aliansi Nasional Anti Syi'ah, National Alliance of Anti-Shi'ism). This, however, mostly caused by the use of social media.*

**Keywords:** Relation, Mutual-cooperation dan Ijabiyun.

### Pendahuluan

Tulisan ini menyajikan perkembangan gerakan Syiah yang beberapa tahun terakhir ini marak diperbincangkan oleh masyarakat terutama setelah dideklarasikannya satu perkumpulan yang menentang

### Abstrak

Tulisan ini disajikan untuk melihat perkembangan gerakan Syiah yang beberapa tahun terakhir ini marak diperbincangkan oleh masyarakat terutama setelah dideklarasikannya satu perkumpulan yang menentang keberadaan Syiah di Indonesia. Studi ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasilnya menunjukkan bahwa relasi antara kelompok Syiah dan Non-Syiah, secara umum berjalan baik ditandai dengan tidak pernah terjadinya gesekan keras antar kedua pihak, secara personal beberapa tokoh/pengurus IJABI saling mengenal dengan tokoh agama/masyarakat di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya. Terjalin kebersamaan dalam hal-hal sosial budaya seperti gotong-royong, peringatan hari-hari besar keagamaan dan hari-hari perayaan nasional pada tingkat RW dan RT. Walaupun ada penolakan-penolakan dalam bentuk demo massal dan deklarasi ANNAS yang bukan disebabkan oleh aksi/tindakan anggota Ijabiyun namun lebih disebabkan pengaruh media sosial.

**Kata kunci:** Relasi, Gotong royong, dan Ijabiyun.

keberadaan Syiah di Indonesia. Meskipun Pancasila dan Undang-Undang Dasar Tahun 1945 mengakui berbagai agama baik yang bersifat lokal maupun yang berkembang dan masuk dari luar Indonesia, sebagian masyarakat Muslim tidak dapat menerima ketika perbedaan itu terjadi dalam hal yang dianggap

pokok-pokok agama seperti perbedaan antara yang diyakini sebagian pengikut *Ahlussunnah Waljamaah* dengan apa yang diyakini oleh pengikut Ahmadiyah dan Syiah. Padahal, di dalam penjelasan Undang-Undang No. 1 PNPS tahun 1965 tentang penodaan agama disana dinyatakan bahwa agama-agama di luar 6 (enam) agama yang dipeluk mayoritas penduduk Indonesia mendapat jaminan seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 UUD 1945. Mereka juga mendapat bantuan dan perlindungan dan jaminan penuh seperti yang diberikan oleh pasal 29 ayat 2 dan mereka dibiarkan adanya, asal tidak mengganggu ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam peraturan ini atau peraturan perundangan lain." (Penjelasan pasal demi pasal dalam Undang-undang No. 1 PNPS tahun 1965).

Di dalam kemajemukan agama yang ada, masih terjadi berbagai aliran dan paham dalam satu agama tidak terkecuali dalam agama Islam. Kemajemukan dan keragaman umat Islam dalam pikiran dan paham keagamaan merupakan rahmat bagi umat yang diterima sebagai pelangi dinamika untuk mencapai kebenaran hakiki. Tak ada alasan untuk berpecah-belah hanya oleh perbedaan pendapat pada hal-hal *khilafiyah* seperti perbedaan pendapat dan pelaksanaan dalam menjalankan kegiatan keagamaan sepanjang perbedaan yang terjadi tidak masuk dalam hal-hal yang menjadi prinsip keagamaan atau yang disebut *ushuluddin* (pokok dalam agama). Misalnya, perbedaan antara penerapan jumlah rakaat shalat tarawih atau antara qunut dan tidak qunut pada shalat subuh, antara pengikut organisasi Muhammadiyah dan organisasi Nahdlatul Ulama dan lainnya. Sebagian masyarakat muslim tidak dapat menerima ketika perbedaan itu terjadi dalam hal yang dianggap pokok-pokok agama seperti perbedaan antara yang diyakini sebagian pengikut *Ahlussunnah Waljamaah* dengan apa yang

diyakini oleh pengikut Ahmadiyah dan Syiah.

Menurut pendapat M. Natsir "*Ikhtilaf* (perbedaan pendapat) sebenarnya merupakan akibat logis dari terbukanya pintu ijtihad. Jadi bukan sebagai sumber *tafarruq* (perpecahan). Sumber *tafarruq* dan permusuhan adalah *ananiyah* (egois) dan nafsu *syaithaniyah*. Timbulnya *ikhtilaf* di kalangan kaum Muslimin dalam berbagai masalah *furu'iyah* (cabang), adalah suatu hal yang wajar dan logis. Sejak zaman Rasulullah SAW, baik *tafaqquh fiddin* (pendalaman pemahaman Islam) secara umum, maupun ijtihad secara khusus, sudah mulai memasyarakat di kalangan para sahabat. Oleh karena itu, *ikhtilaf* pun sudah mulai muncul di kalangan mereka. Namun demikian, hal itu tidak membuat mereka berpecah belah. Para sahabat senantiasa berpegang teguh pada petunjuk Risalah itu sendiri: "*Maka apabila kamu bersilang pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah dia kepada Allah dan Rasul*" (An-Nisa 59). (M. Natsir: *Ikhtilaf Bukan Sumber Perpecahan* dalam Suara Islam.Com Minggu, 08/11/2015 13:11:11 | Dibaca: Rabu 10 Agustus 2016 / 6 Zulqai'dah 1437).

Keberadaan aliran atau paham semisal Ahmadiyah, Syiah sama seperti kemunculan aliran dan paham lain seperti Islam Jamaah, kelompok Isa Bugis sebenarnya sudah lama muncul dan ada di Indonesia, namun gerakan dan sepek terjangnya semakin meningkat setelah bergulirnya era Reformasi tahun 1998. Bahkan dalam kasus Syiah yang sebelumnya belum berbentuk organisasi, saat ini para pengikutnya sudah membentuk organisasi kemasyarakatan seperti Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) dan bahkan sudah bertambah lagi yang bernama Ahlul Bait Indonesia (ABI).

Kaum Syiah merupakan mayoritas yang ada di Iran, Irak, Azerbaijan, Yaman dan Bahrain. Selebihnya kaum Syiah merupakan minoritas yang tersebar di

berbagai kawasan Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara. Syiah di sini disebut lebih tertuju pada Syiah Itsna Asyariyah (Dua Belas Imam). Sebagaimana diketahui selain Itsna Asyariyah, banyak madzhab Syiah yang tersebar di berbagai belahan dunia seperti Ismailiyah, Zaidiyah, Alawiyah, Druze dan lainnya.

Di kawasan Asia Tenggara sendiri, kelompok Syiah Alawiyah sudah berada di Indonesia sejak akhir awal masa perkembangan Islam. Berbagai studi mengenai kaum Alawiyah menyebutkan bahwa generasi awal kalangan Alawiyah berasal dari daerah Hadramaut atau Yaman Selatan. Mereka berhasil mengembangkan dakwah Islam di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia karena pesona ajaran tasawuf yang mereka sebarkan. Tradisi kaum Alawiyah inilah yang meletakkan dasar bagi praksis tasawuf yang berkembang di kalangan para ulama dan santri Nahdatul Ulama (NU) hingga hari ini, yang notabene sarat dengan penghormatan yang kental kepada keluarga Nabi Muhammad SAW yang diyakini suci, berdasarkan dalil-dalil *naqliyah* (tekstual) seperti dalam penggalan dari ayat ke-33 dari surat Al-Ahzab dalam Al-Quran.

Keberadaan Syiah Itsna Asyariyah terus berkembang pesat setelah keberhasilan Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Revolusi ini dipimpin oleh Ayatullah Ruhollah Khomeini (1902-1989), seorang alim tradisional yang memiliki wibawa, kharisma serta banyak pengikut dari dalam maupun luar negeri Iran. Ia meletakkan dasar-dasar pemikiran bagi sebuah sistem politik yang disebut *Velayat-e Faqheh* (Kepemimpinan Ahli Fiqih) yang kemudian berkembang sebagai basis politik dan ideologi negara. Sejak itu, melalui eksportasi revolusinya, Iran menjadi episentrum dengan kota suci Qum sebagai pusat studi atau *center of excellence* bagi penyebaran paham dan

pemikiran Syiah Itsna Asyariyah. Hal ini juga yang membuat banyak simpatisan dan pengagum Khomeini, termasuk dari Indonesia, untuk mendalami Syiahologi di Qum demi menempuh studi, khususnya di bidang-bidang seperti teologi, filsafat, dan mistisme atau yang lazim disebut di Iran sebagai *Irfan*. (Sofyan Dicky, 2013 hal xviii - xix).

Gerakan komunitas Syiah mulai berkembang di Indonesia di Bangsri, Jepara tahun 1982. Pengikutnya 300 orang yang dikembangkan oleh Abdul Qadir Bafaqih di Pesantren Al Khairat (Tim Peneliti Litbang Kemenag 1986/87). Dari sanalah gerakan Syiah di Indonesia dimulai. Sebenarnya Syiah sudah ada sebelum masa itu, tetapi tidak atau belum mengemuka, sehingga tidak menjadi perhatian umat Islam umumnya. Saat ini komunitas Syiah memiliki organisasi ABI (Ahlulbait Indonesia (ABI) adalah peleburan dari Lembaga Komunikasi Ahlul Bait (LKAB) yang didirikan oleh Ahlulbait sebagai protes atas diangkatnya Jalaludin Rahmat sebagai ketua IJABI, karena ia orang Sunda dan bukan keturunan Arab) yang berdiri 15 Juni 2011 di Jakarta dengan Hassan Alaydrus sebagai pimpinannya, dan IJABI yang dideklarasikan pada 1 Juli 2000 di Bandung oleh Jalaluddin Rahmat. Dari Bangsri Jepara ini, komunitas Syiah terus bergerak dan tumbuh di berbagai wilayah Indonesia. Gerakan Syiah berjalan tanpa gejolak, sampai muncul reaksi pada tahun 2000-an di Pekalongan. Reaksi yang muncul, mulai dari lunak sampai tindakan kekerasan sehingga menyedot perhatian mengingat pada dasarnya Islam merupakan agama damai (Abudin Nata, 2004, 66 – 76).

Sentimen Syiah di kalangan masyarakat Muslim Indonesia ini berkembang politis, setelah pemerintahan Orde Baru ikut diam-diam menggoreng sentimen ini. Motifnya adalah kekhawatiran dan ketakutan adanya

transfer revolusi ke kalangan masyarakat Indonesia sebagaimana “Revolusi Islam”, yang dibakar Imam Khomeini pada tahun 1979. Dengan demikian, perkembangan Syiah terhambat, selain karena risestensi kalangan Sunni, juga karena tekanan-tekanan pemerintahan Orde Baru. Meski ada tekanan demikian, tapi tidak pernah ada catatan kekerasan terhadap kalangan Syiah pada saat itu (Takwin dkk, tahun 2016, 61).

Reaksi yang muncul dari berbagai kalangan masyarakat itu misalnya, himbauan agar waspada terhadap Syiah, menghimbau pemerintah agar melarang Syiah dan semua institusinya, menerbitkan buku-buku tentang Syiah sebagai konter dari terbitnya buku-buku tentang Syiah baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, serta dilakukannya kajian-kajian tentang Syiah sampai pada mendorong MUI agar mengeluarkan fatwa tentang sesatnya kelompok Syiah (Hasil Rakernas MUI 2014 bukti ke empat). Kemudian dilanjutkan dengan terbentuknya Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) yang berpusat di Bandung dan kemudian diikuti dengan deklarasi ANNAS berikutnya di berbagai wilayah termasuk di Kota Tasikmalaya.

Berbagai tindakan perselisihan muncul dimulai dari Pekalongan (2002), Tegal (2003), Pasuruhan (2004), Bondowoso (2005), Bangil (2007), Sampang (2012 dan 2013), Jember (2013), dan Karimun (2014). Terakhir adalah pembubaran diskusi mengenang Fatimah Az-Zahra di Pekanbaru, Bondowoso, Jember dan Makassar April 2016 (disarikan dari Desain Operasional Penelitian tentang Gerakan Syiah di Indonesia Sugiato Wahid 2016). Dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan dengan rumusan masalah sbb: 1). Bagaimana perkembangan komunitas Syiah di daerah penelitian, yakni Kota dan Kabupaten Tasikmalaya? 2). Bagaimana relasi antara komunitas Syiah dengan

komunitas lainya? 3). Bagaimana peran pemerintah merukunkan komunitas Syiah dengan komunitas lainya?

### Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (indepth interview) terhadap informan atau responden yang dianggap memahami kondisi permasalahan yang diteliti. Sedangkan sifat penelitian ini adalah deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu berusaha menjelaskan berbagai masalah dengan menghubungkan berbagai data sehingga diperoleh suatu gambaran yang jelas dari fokus penelitian.

Wawancara dilakukan terhadap informan kunci untuk memperoleh data secara umum tentang keberadaan kelompok Syiah – yang menjadi sasaran penelitian – kepengurusan dan kiprahnya di masyarakat serta perannya di bidang kerukunan diantaranya pengurus dan anggota IJABI Tasikmalaya terdiri dari Ketua Dewan Pensehat, Ketua umum Ijabi, Sekretaris Ijabi, Bendahara, 3 orang anggota dan seorang Ustadz dari kalangan Ijabi. Pimpinan Ormas Islam (MUI, NU, Persis, LDII) pihak pemerintah (Kemenag, Kesbangpol) dan Pengurus FKUB serta dari kalangan masyarakat. Pengamatan dilakukan dengan sangat terbatas, karena keterbatasan alokasi waktu penelitian, dan pengamatan hanya bisa dilakukan terhadap lingkungan masyarakat di mana kelompok Syiah berada yang jarak tempat tinggalnya jauh antara satu dengan lainnya.

### Perkembangan Syiah di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa Kota dan Kabupaten Tasikmalaya

pada awalnya adalah satu daerah yang dipimpin oleh seorang Bupati yang berkedudukan di Kota Tasikmalaya. Namun terbagi menjadi dua pemerintahan pada tahun 2001/2002 yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan Kota Tasikmalaya.

Pada sekitar tahun 1986-an diperkirakan awal keberadaan pengikut ajaran Syiah di Tasikmalaya dan sekitarnya, diawali dengan marak beredarnya buku-buku yang masuk dari Timur Tengah khususnya Iran setelah terjadinya revolusi pada tahun 1979. Kehadiran Syiisme (istilah yang dipakai Zul) di Indonesia sebagai sebuah wacana intelektual, baru menemukan momentumnya beberapa tahun setelah Revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Pada awal decade 1980-an, mulai bermunculan berbagai buku karya para pemikir dan tokoh Islam Syiah Iran seperti Allamah Muthahhari, Murtadha Muthahhari dan Ali Syariati. (Taufiq, tahun 2013 hal. 147). Buku-buku dimaksud banyak diterjemahkan oleh cendekiawan muslim Indonesia seperti Amin Rais, Jalaluddin Rahmat dan lainnya, yang kemudian buku-buku ini dibaca dan bahkan dibedah oleh banyak aktivis seperti Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan juga aktivis-aktivis mahasiswa lainnya. Selain itu banyak diselenggarakan seminar-seminar di berbagai tempat yang salah satu narasumbernya adalah Jalaluddin Rahmat, sehingga beberapa aktivis tertarik dan membentuk perkumpulan pengajian/majelis taklim yang mengkaji *Tafsir Al-Quran* dan juga membaca *buku Tsakifah* tentang suksesi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, perkumpulan ini membentuk satu yayasan yang bernama Yayasan Al-Jawad.

Dalam kurun waktu yang cukup lama hampir 15 tahun Yayasan Al-Jawad berjalan dengan aktifitasnya berupa pengajian rutin sebulan sekali dengan anggota yang sangat terbatas tidak pernah ada kendala, berjalan

normal karena pergaulan antar anggota dengan masyarakat luas, baik di tempat tinggal maupun di kampus berjalan sebagaimana biasa, walaupun terdapat perbedaan pandangan terhadap ajaran Syiah dan Ahlus Sunnah Waljamaah tetapi perbedaan itu tidak dinampakkan karena rata-rata anggota yang telah mengikuti ajaran Syiah berasal dari aktivis muslim Ahlussunnah Waljamaah (Sunni) sehingga mereka tidak terlihat perubahannya yang signifikan baik yang karena disengaja (karena doktrin) maupun karena keterbatasan pemahaman masyarakat sekitar (Wawancara dengan HS anggota Ijabi, 3 Juni 2016).

Organisasi pertama yang didirikan di kalangan Syiah adalah MAHDI (Majelis Ahlulbait di Indonesia) didirikan di Jakarta pada tahun 1990an, dengan ketuanya Ahmad Baraghbah Pimpinan Pondok Pesantren Al-Hadi di Pekalongan, Furqon Bukhari sebagai sekretarisnya. Organisasi ini memiliki 14 orang sebagai pembina termasuk di dalamnya Jalaluddin Rahmat dan Umar Shahab. Namun organisasi ini tidak berjalan dengan semestinya dan setiap program gagal dilaksanakan disebabkan karena MAHDI tidak mempunyai dasar hukum yang tetap karena tidak mendapatkan izin dari Kementerian Dalam Negeri dan hanya mendapat pengakuan sebagai Yayasan MAHDI. Kemudian Jalaluddin Rahmat dan pengikutnya keluar dari kepengurusan Yayasan MAHDI dengan berbagai alasan diantaranya menganggap pimpinan MAHDI tidak serius mengurus Yayasan MAHDI dan tidak berusaha untuk menjadikannya sebagai suatu organisasi sosial keagamaan yang legal, lebih dari itu karena pimpinan tidak mampu menyatukan pengikut Syiah dalam satu naungan organisasi.

Setelah tumbang masa Orde Baru tahun 1989, para pemimpin Syiah di Indonesia termasuk Jalaluddin Rahmat, Husein Shahab, Umar Shahab dan Ahmad

Baraghbah sepakat pentingnya didirikan suatu organisasi sosial keagamaan untuk dapat menyatukan komunitas Syiah di Indonesia. Usaha serius untuk mendirikan suatu lembaga semacam ini sudah dicoba sejak awal tahun 1990-an namun tidak berhasil sebagaimana disebut di atas. Para pemimpin Syiah ini mencoba melupakan persoalan yang menjadi kegagalan Yayasan MAHDI dan bersama menatap kedepan dengan melakukan satu pertemuan ke pertemuan lainnya diantaranya di ICC Al-Huda Jakarta yang digagas oleh Jalaluddin Rahmat yang juga melibatkan para Ustazd Syiah, para alumni Cum dan bahkan mendapatkan dukungan dari Pemerintah Republik Islam Iran. Dari pertemuan<sup>2</sup> itu di ajukan nama organisasi Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI), walaupun terjadi silang pendapat di kalangan pimpinan Syiah di Indonesia namun pada akhirnya IJABI dapat dideklarasikan di Bandung pada 1 Juli 2000 yang dihadiri ± 2000 pengikut Syiah dari 20 Provinsi di Indonesia bahkan dari Singapura dan Iran. Jalaluddin Rahmat mengunjungi Iran melaporkan berbagai rencana strategisnya kepada para pemimpin Syiah disana dan untuk mendapatkan dukungan dari *Wali Faqih* 'Ali Khamaeni (Zulkifli, 2013, 197-198).

Pada tahun 2001, satu tahun setelah dideklarasikannya Ijabi Pusat yang berkedudukan di Bandung (tahun 2000), maka Ijabi Tasikmalaya berdiri yang mencakup dua Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) merupakan salah satu ormas Islam (seperti halnya Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah yang telah lebih dahulu lahir). Lahirnya ormas baru ini mengusung semangat pembebasan dan pencerahan yang dipimpin oleh Jalaluddin Rakhmat dengan maksud untuk menghimpun para pencinta keluarga Nabi Muhammad SAW, apapun mazhabnya. IJABI memiliki karakteristik sebagai berikut: 1). Tidak berpolitik, 2). Non-sektarian, 3).

Mengutamakan Akhlak, 4). Menjunjung Persaudaraan, dan 5). Mencerahkan Pemikiran. Adapun Visi dan Misi Ijabi adalah sebagai berikut: Menampilkan gerakan intelektual yang mencerahkan pemikiran Islam dan pembelaan terhadap mustadhafin, sedangkan untuk misinya adalah: Menghimpun semua pecinta Ahlul Bait dari mazhab mana saja mereka berasal (Disarikan dari wawancara dengan pengurus Ijabi Tasikmalaya antara 4-7 Jani 2016).

Marak dan berkembangnya pengetahuan masyarakat atas keberadaan kepompok penganut ajaran Syiah di Tasikmalaya muncul beberapa tahun terakhir khususnya setelah dideklarasikannya sebuah aliansi yang menolak keberadaan Syiah di Tasikmalaya yaitu Aliansi Nasional Anti Syiah (ANNAS) Cabang Tasikmalaya.

### Lembaga dan Sebaran Anggota

Dari hasil pertemuan dengan sejumlah pengurus Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) Tasikmalaya (Pembina, Ketua, Sekretaris, Bendahara dan beberapa anggota), yang mencakup Kota dan Kabupaten, maupun wawancara secara terpisah dengan masing-masing dapat disarikan bahwa di Tasikmalaya tidak/belum terdapat lembaga pendidikan/yayasan/majelis taklim/kelompok tarekat/ormas/lembaga otonom selain dari pada IJABI. Sebelum didirikan IJABI pada tahun 2001, para pengikut ajaran Syiah ini bernaung di bawah Yayasan Al-Jawwad yang saat ini sudah tidak beraktivitas lagi karena sudah bergabung di bawah naungan IJABI. Saat ini IJABI Tasikmalaya di bawah kepemimpinan Saudara Komar, SE berdasarkan Surat Keputusan Pengurus Pusat Tanfiziah Periode 2012-2016 Nomor: 038/I-PNM(SK)/KU-SU/PP-IJABI/IX/2013 tertanggal 19 Dzulqadah

1434 H bertepatan dengan 24 September 2013 M.

Sedangkan sebaran dan jumlah anggota Ijabi Kota dan Kabupaten Tasikmalaya ± berjumlah 100 jiwa yang tersebar di beberapa tempat diantaranya di Kelurahan Cilolohan, Kelurahan Sukamanah, di Komplek Abdi Nagara Mangkubumi Kota Tasikmalaya dan di Desa Babedahan/Cilolohan Kecamatan Tanjung Jaya, Kampung Cinta Raja dan Singaparna Kecamatan Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

### **Sikap Politik Pengikut Syiah dan Anggota Yang Keluar**

Dalam berbagai kesempatan wawancara dengan pengurus maupun anggota IJABI Tasikmalaya, ketika disinggung soal keterlibatan dalam politik semua mengatakan bahwa seluruh pengurus dan anggota IJABI tidak berafiliasi ke salah satu partai politik yang ada di Indonesia dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan politik karena salah satu dari karakter IJABI adalah tidak berpolitik. Adapun jika ada anggotanya yang terlibat dalam kegiatan politik (seperti Ketua Dewan Penasehat Ijabi anggota DPR RI dari PDIP) itu adalah secara personal saja, tidak ada kaitannya dengan organisasi IJABI. Oleh karenanya IJABI tidak berpolitik dan tidak mengarah kepada kegiatan politik. Organisasi IJABI hanya sebagai penghimpun para anggotanya dan siapa saja yang mengaku cinta pada *ahlulbait* (keluarga inti Rasulullah SAW).

Walaupun para pengikut Syiah di Indonesia dalam konteks paham keagamaan mengikuti atau merujuk kepada para *Marja'* (ulama yang diikuti) yang ada di Iran, namun secara politik mereka mengikuti pemerintah Indonesia. Hal ini dikarenakan secara geografis berbeda wilayahnya. Indonesia mempunyai pemerintahan sendiri dan

Iran memiliki pemerintahan sendiri (Wawancara dengan Gugun, Sekretaris Ijabi Tasikmalaya, 31 Mei 2016).

Fakta riil berkenaan dengan konvertir (orang yang keluar setelah mengikuti salah satu kelompok/ajaran) dapat disampaikan bahwa pada awal tahun 2016 pernah terjadi juga kehebohan di salah satu kelurahan bernama Sukamanah Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya sebagaimana dituturkan oleh Kepala Kelurahan Sukamanah. Awal mulanya ada informasi masuk kepada seorang Amil/P3N Kelurahan Sukamanah bahwa ada beberapa orang mengikuti ajaran sesat, setelah ditelusuri oleh Amil ternyata ada sekitar 7 pemuda dari Kampung Plang dan Kampung Luwianyar yang pernah mengikuti kegiatan pengajian kelompok Syiah karena diajak oleh seorang anggota Syiah berinisial RN. Pada mulanya informasi ini secara diam-diam ingin diselesaikan sendiri oleh Amil, namun berita begitu cepat menyebar dan oleh para orangtua kasusnya dilaporkan kepada Ketua RW.

Setelah ditangani oleh Ketua Rukun Warga (RW) maka dilakukan penyadaran kembali di beberapa tempat terpisah. 2 orang dilakukan di rumah Ketua RW, 2 orang penyadarannya dilakukan di Dusun Plang Rt. 07 dan 3 orang lainnya dilakukan di rumah Amil sendiri. Adapun terhadap RN sendiri prosesnya agak lama karena yang bersangkutan tetap bertahan dengan keyakinannya, meskipun akhirnya RN bersedia disadarkan bertempat di Kantor Kelurahan dengan disaksikan langsung oleh keluarga RN, Lurah Sukamanah, Wakapolsek Sukamanah, Koramil setempat, ANNAS Tasik dan beberapa LSM. Ikrar dua kalimat syahadat dituntun oleh ketua MUI Kecamatan Cipedes.

RN, warga kampung Cioray Kelurahan Sukamanah Kecamatan Cipedes, Kota Tasikmalaya itu mengaku pertama mengenal Syiah pada tahun 2012 diajak oleh saudaranya di Jakarta.

RN mengisahkan, pada awalnya dia diberikan tiga buku yang berjudul: (1) *Akhirnya Kutemukan Kebenaran*, (2) *Pembantaian Hasan Husen di Bukit Karbala* dan (3) *What Happen?* "Isinya teh dakwah terakhir Rasul bahwa kekhalifahan dipasihkan (diberikan) ke Sayyidina Ali," demikian paparnya. Dari sinilah RN mulai tertarik dan akhirnya masuk Syiah. Roni mengaku dirinya tidak pernah menyatakan masuk Syiah. "Saya selama 5 tahun, hanya mempelajari, tidak ada catatan saya masuk Syiah dan berikrar syahadat Syiah," jelasnya.

RN juga membantah alasannya meninggalkan Syiah karena takut dengan ancaman-ancaman yang selama ini beredar di kampungnya. "Tidak Pak, itu karena kelembutan hati Pak RW dan kakak saya yang terus mamatahan (memberi penjelasan) sampai saya luluh," ujar RN sebagaimana diberitakan oleh Nahyimunkar.com pada tanggal 18/2/2015. Namun ketika dikonfirmasi bertemu dengan peneliti di Singaparna Kabupaten Tasikmalaya awal Juni 2016, RN tidak mengiyakan dan juga tidak membantah pemberitaan di salah satu koran lokal, bahkan menantang jika ada ulama/kiai yang bisa membantah dan menjelaskan tafsir dari ayat-ayat yang telah dipahaminya, maka dia bersedia kembali kepada ajaran sebelumnya (wawancara dengan RN tanggal 9 Juni 2016). Persoalan keyakinan adalah masalah sangat pribadi dan tidak mudah bagi seseorang untuk dengan mudahnya berpindah-pindah, dalam ajaran Islam terdapat qaedah yang mengatakan bahwa: *Al-Haakim yahkumu bidzahirihi* (Seorang Hakim hanya boleh menghukum seseorang dengan apa yang nampak/terlihat dipermukaan), karena hanya Allah sendiri yang Maha tahu di dalam hati seseorang. Dalam kasus RN karena berdasarkan hasil bacaan dan praktek yang dilakukannya maka tidak mudah untuk kembali kepada keyakinan asal seperti diungkapkannya di atas.

Menurut seorang narasumber yang tidak bersedia disebutkan bahwa RN semakin berani menunjukkan kesyiahannya beberapa tahun terakhir. Menurut penuturan Amil setempat, sejak tahun 2012 RN tidak terlihat lagi shalat Jumat dan shalat berjamaah di Masjid setempat. Warga mulai diresahkan setelah pada tahun 2015 RN mulai mendakwahkan keyakinannya dan mengajak pemuda-pemuda Kampung Cioray untuk bergabung. Beberapa pemuda di Kampung Cioray pun terpengaruh dan mulai mengikuti kajian Syiah bersama RN di Perumahan Cilolohan Indah, Kota Tasikmalaya.

Dua di antara 7 pemuda yang telah menyatakan kembali kepada ajaran semula (AF dan RS) menyatakan bahwa masing-masing mereka belum bisa membedakan ajaran yang mereka dengar dengan yang mereka pahami. Selama ini karena mereka baru sekali hadir diajak oleh RN untuk AF dan bahkan RS belum pernah ikut mengaji hanya saja dia berteman dekat dengan RN (Wawancara dengan Arief dan Roni 8 Juni 2016). Sedangkan pengakuan orang tua dari pemuda yang pernah ikut kegiatan pengajian Syiah bahwa mereka merasa kaget dan resah karena perilaku anak-anak mereka menjadi berubah, di antaranya yang biasa ikut shalat berjamaah di masjid baik shalat lima waktu maupun shalat Jumat, kemudian tidak lagi melakukannya dan sedikit perangai mereka juga berubah menjadi sedikit membandel jika diperintah untuk melakukan sesuatu. Hal inilah yang menyebabkan kecurigaan orangtua mereka sehingga mereka melakukan penelusuran apa yang menjadi penyebabnya dan ditemukan bahwa anak-anak ini berubah perilakunya setelah berteman dan mengikuti jejak RN. (Wawancara dengan orang tua AF dan RS, 8 Juni 2016).

Kejadian di Kelurahan Sukamanah berkenaan dengan kasus pengikut Syiah ini sempat mencuat dan menimbulkan keresahan, namun dapat segera diatasi berkat kerjasama semua pihak dari pihak keamanan Polsek, Koramil, MUI Kecamatan dan beberapa tokoh agama. Pada kesempatan itu pula disosialisasikan tentang bahaya ajaran yang dianggap menyimpang oleh ormas keagamaan tertentu untuk membentengi umat agar tidak terjerumus kepada aliran menyimpang (Wawancara dengan Lurah Kelurahan Sukamanah, 8 Juni 2016).

### **Relasi Syiah dengan Komunitas Lain**

Sebagaimana disebutkan di atas bahwa kelompok Syiah yang tergabung dalam IJABI selama ini memang tidak/belum memperlihatkan ekistensinya, khususnya masing-masing anggota tetap berbaur dengan masyarakat sekitar dan tidak membuat kegiatan sendiri dan atau memisahkan diri dari masyarakat. Untuk itu dalam hal kegiatan sosial kemasyarakatan dan bahkan dalam hal kegiatan keagamaan yang biasa berlaku di wilayah tempat tinggal masing-masing anggota/pengikut aliran Syiah ini tetap bersama dengan masyarakat sekitar. Dan bahkan dalam hal-hal tertentu misalnya pada peringatan hari-hari besar keagamaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan bahkan shalat Taraweh kelompok ini mengadakannya di suatu masjid di dalam komplek yang masjidnya diperuntukkan untuk masyarakat umum dan bahkan pengurus masjidnya/imam masjidnya dari pihak kaum Sunni atau tentangga luar komplek yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan dimaksud. Sehingga terlihat dan nampak kelompok Syiah ini berhubungan dan berinteraksi sangat baik dengan masyarakat sekitar dan masyarakat umumnya. Bahkan menjadi pelopor masyarakat dalam hal-hal sosial kemasyarakatan seperti bakti sosial, gotong royong, kebersihan dan bagi

sembako kepada jemaah Maulidan yang hadir di Masjid.

Umumnya warga sekitar telah mengetahui bahwa Pak Ketua salah satu Rukun Warga (RW) di Jalan Cilolohan Kota Tasikmalaya dan keluarganya adalah pengikut kelompok Syiah dan menjadi anggota IJABI ditandai dengan kelompok ini sering mendatangkan penceramah dalam kegiatan pengajian yang dilakukan di Komplek Perum Indah Cilolohan orang dari Jakarta seperti peringatan Maulud Nabi SAW dan peringatan Nisfu Sya'ban. Setelah dilakukan pengajian secara umum di Masjid dalam komplek kemudian dilanjutkan dengan pengajian khusus pengikut Syiah di rumah salah satu warga yang (pemilik komplek) dengan jumlah peserta kurang lebih 30-an orang.

Walaupun Ketua RW sudah diketahui awalnya adalah pengikut Tarekat Idrisiyah kemudian masuk Persatuan Islam (Persis) lalu masuk juga kelompok Inkar Sunnah dan terakhir ini sejak tahun 2000-an masuk Syiah, selama ini tidak pernah terjadi konflik atau gesekan antar-warga masyarakat di wilayah sekitar Jalan Cilolohan karena semua warga berbaur dan saling kenal satu dengan lainnya walaupun di dalam komplek terdapat masjid yang dibangun oleh kelompok Syiah tetapi masjid diperuntukkan umum. Setiap memasuki bulan Ramadhan pendiri masjid yang pengikut Syiah meminta kepada pengurus masjid untuk menjadi imam pada shalat taraweh yang diadakan di Masjid Komplek. Untuk diketahui bahwa walaupun komplek dibangun/pengembangnya adalah pengikut Syiah namun yang tinggal dan yang membeli rumah-rumahnya adalah masyarakat umum dari pengikut Aswaja. (wawancara penulis dengan berbagai pihak masyarakat sekitar di mana tempat tinggal sebagian anggota IJABI, 25 Mei sampai 4 Juni 2016).

Dalam organisasi IJABI sebagaimana juga di dalam Ormas lainnya terdapat hal-hal perinsip yang harus di ketahui dan ditaati oleh anggotanya agar tidak terjadi gejolak atau pertentangan di masyarakat. Diantara perinsip dasar IJABI adalah: 1). Tidak diperkenankan mengutarakan bahwa dia adalah seorang Syiah atau pengikut Ormas IJABI kalau dia belum baik akhlakunya melebihi dari 10.000 masyarakat di sekitar, 2). mendahulukan akhlaq di atas fiqih, 3). Diharuskan untuk menyesuaikan diri/berbaur dengan masyarakat untuk menjaga persaudaraan, dan 4). Tidak diperkenankan mendirikan masjid tersendiri akan tetapi diminta untuk berbaur lah di masjid yang sudah ada di masyarakat.

Namun demikian ada pula respon dari beberapa tokoh agama dan tokoh masyarakat lain yang mengatakan bahwa gerak langkah dari beberapa tokoh Syiah di Tasikmalaya baik di kota maupun di kabupaten menunjukkan bahwa ada langkah-langkah yang mereka lakukan yang secara tersembunyi dibungkus dengan kegiatan seminar dan pertemuan-pertemuan bertepatan kebangsaan yang panitianya dari kelompok Syiah dan Ahmadiyah walaupun mereka tidak mengatasnamakan ormas IJABI dan Ahmadiyah, dengan menghadirkan narasumber yang mereka pilih sendiri misalnya dari pengurus IJABI pusat sampai moderatornya sendiri dari kalangan mereka yang dibungkus, kebetulan dari kalangan akademisi. Misalnya yang menjadi sedikit polemik di Kabupaten Tasikmalaya ketika Komunitas Kebangsaan Indonesia Tasikmalaya akan melakukan pertemuan dalam rangka Sosialisasi Empat Pilar Kebangsaan bekerjasama dengan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR RI) awal Juni 2016 lalu.

Perotes dilakukan oleh sebagian ormas keagamaan Kabupaten Tasik terhadap rencana pertemuan dikarenakan

yang akan dihadirkan sebagai pembicara adalah salah satunya tokoh Syiah. Penolakan dapat diatasi dengan musyawarah dimediasi oleh pihak Polres menghadirkan ormas-ormas keagamaan termasuk MUI dan FKUB. Hasilnya semua sepakat untuk menjaga kondusivitas Kabupaten Tasikmalaya oleh karenanya jalan tengah diambil dengan mengganti moderator yang semula seorang akademisi dari kalangan Syiah diganti dengan pihak yang dianggap netral yaitu Ketua FKUB Kabupaten Tasik. Sedangkan Narasumber dari Jakarta adalah Drs. Ahmad Basharah, MH Ketua Badan Sosialisasi MPR RI dari PDI Perjuangan, Kapolda Jawa Barat yang mengutus wakil, Wakil Ketua PWNU Jawa Barat. Pertemuan dilaksanakan pada tanggal 4 Juni 2016 dan berjalan lancar, aman dan tertib (Wawancara dengan Ketua FKUB Kabupaten Tasikmalaya, 6 Juni 2016).

Menurut Edi Hendri salah satu pengurus IJABI Tasikmalaya, IJABI di Tasikmalaya masih merupakan gabungan antara kota dan kabupaten dengan kepengurusan sebagai Ketua Pengurus Daerah IJABI Tasikmalaya: 1. 2001/2004: Husen Abdullah, 2. 2004/2008: Ade Qomaludin, 3. 2008/2012: Edi Hendri Mulyana dan 4. 2012/2016: Komaruddin. IJABI Tasikmalaya belum memiliki kantor formal berbentuk gedung, biasanya menempati rumah salahsatu pengurus untuk dijadikan sekretariat. Pelantikan pengurus IJABI Tasikmalaya untuk pertama kalinya dilaksanakan pada tahun 2001. Pemahaman keberagaman masyarakat Tasik pada umumnya cukup intens, berpaham Ahlussunnah yang toleran. Ini menunjukkan tingkat kenyamanan eksistensi Syiah di Tasikmalaya karena reaksi kelompok masyarakat masih dianggap toleran. Sampai hari ini mayoritas ormas masih berada pada ambang batas toleran yang wajar. Kalaupun ada demo-demo penentangan terhadap keberadaan syiah di Tasik maish terkendali dan tidak

anarkis. Satu-satunya ormas yang terang-terangan menyatakan penentangan secara struktur dan masif adalah ANNAS.

Di luar ANNAS komunitas yang dianggap tidak toleran tidak secara tegas terstruktur dari pusat ke daerah, melainkan gabungan person – person yang sehaluan dalam sikap terhadap Syiah. Komunitas seperti ini menurut Edi yang khawatir karena keberadaannya tidak jelas legalitasnya. “Ijabiyun (panggilan pada pengikut Ijabi) sejak awal menjajga hubungan baik dengan semua pihak termasuk aparat, misalnya Polri. Ijabiyun menghindari melakukan kegiatan yang sekiranya mengundang kesalahpahaman masyarakat. Kegiatan kajian dan praktik ritual dilaksanakan internal jamaah. Melaksanakan kebijakan dari PP IJABI, warga IJABI berbaur dengan masyarakat termasuk dalam kegiatan keagamaan. Meskipun kami tidak menutup mata bahwa tetap ada person-person tertentu yang belum siap berbeda dan memaklumi keberadaan Ijabiyun. Tugas besar kami dari organisasi adalah mendewaskan anggota IJABI agar bersama masyarakat pandai-pandai mengelola perbedaan secara elegan dan berakhlak luhur” (Wawancara dengan Edi, Pengurus Ijabi, akhir Mei 2016).

Dari hasil perbincangan dengan para pengurus IJABI dan penelusuran di lapangan dengan mewawancarai masyarakat dan para pemimpin ormas dan umat Islam di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya, dapat disimpulkan bahwa para pengikut dan anggota Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang ada di lokasi tidak pernah mengadakan dan melakukan perayaan khusus yang melibatkan banyak masyarakat. Jika mereka akan melakukan kegiatan khusus maka dilakukan pertemuan tertutup di sebuah tempat yang tidak terlalu besar di suatu komplek perumahan.

Walaupun pengurus IJABI tidak mengiyakan bahwa dalam perayaan

*Asy-syuro* (tanggal 10 Muharram) memperingati terbunuhnya Saidina Husen setiap tahun dilakukan pengerahan massa dengan menggunakan bus menuju Bandung untuk mengikuti perayaan *Asy-syuro* di Bandung, namun menurut penuturan aparat Kementerian Agama Kota Tasikmalaya, bahwa ada tokoh Syiah lainnya yang jelas mempertunjukkan eksistensi dirinya dengan kegiatan seremonial 10 *Asy-syuro* adalah AG dan AZ yang tidak lain keduanya adalah putra pemilik Bus Mayasari. Dengan bus itu pula jamaah diangkut untuk upacara 10 *Asyuro* dengan 4 bus. Kalau per-bus dinaiki 40 orang layak diduga penumpang bus itu setidaknya berjumlah 160 orang. Dalam beberapa kali kegiatan *Asy-Syuro* selalu di-*sweeping* oleh ormas lain, Front Pembela Islam (Wawancara dengan Kepala Kemenag Kota Tasikmalaya, 7 Juni 2016).

Penolakan terhadap keberadaan pengikut Syiah di Tasikmalaya, sebelum dilakukan oleh ANNAS, sudah dilakukan oleh berbagai pihak seperti oleh Persatuan Islam (Persis) pada tanggal 13 Nopember 2014 bertempat di Tugu Adipura Jl. KH. Zainal Mustofa Kota Tasikmalaya. Peserta aksi berjumlah 500 orang terdiri dari: 1). Mahasiswa Persis, 2). Santri Pondok Pesantren Persis, 3). Pemuda Pemudi Persis, 4). Anggota Persatuan Islam (Persis) dan simpatisan lainnya. Aksi ini merupakan aksi edukasi bukan atas dasar adanya reaksi Syiah terhadap kelompok atau masyarakat lain tetapi murni didasarkan atas penelaahan dan pendalaman melalui diskusi, forum ilmiah/kajian-kajian terhadap kitab yang menjadi rujukan para penganut Syiah yakni *Ushulul Kafi* Jilid I dan referensi lainnya. Kajian-kajian tersebut selama ini dilakukan oleh Persatuan Islam baik pada tingkat nasional, wilayah maupun daerah. Dari kajian-kajian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa Syiah harus ditolak karena menistakan agama Islam, menyesatkan, dan memecah belah

persatuan dan kesatuan umat Islam. Selain itu Syiah dianggap telah menuduh Al-Quran yang dipakai umat Islam sekarang ini penuh dengan kepalsuan. Bahkan lebih dari itu Syiah dianggap telah menghina para sahabat Nabi seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Untuk hal itulah perlu edukasi terhadap masyarakat akan bahayanya Syiah. Edukasi berupa dakwah dari majelis-majelis taklim, pengajaran pesantren dan sekolah sudah berjalan dan terus dilakukan. Namun diperlukan juga edukasi berupa aksi damai supaya masyarakat muslim lebih tahu akan kesesatan Syiah. Aksi tersebut berjalan damai dan berlangsung sekitar 2 jam (Wawancara dengan mantan Ketua Pemuda Persis, awal Juni 2016).

Keberadaan ANNAS (Aliansi Nasional Anti Syiah) di Tasikmalaya. ANNAS dideklarasikan pada hari Ahad, tanggal 22 Maret 2015 di Masjid Agung Tasikmalaya Jawa Barat. Hadir dalam deklarasi dan sekaligus pengukuhan pengurusnya ± sebanyak 1000-an. Acara yang berlangsung di Masjid Agung Tasikmalaya ini berjalan aman dan lancar didukung oleh ratusan ulama, puluhan ormas Islam, para santri, pelajar dan mahasiswa serta umat Islam se-Tasikmalaya Raya. Ribuan peserta dari berbagai ormas Islam ikut aktif dalam pengamanan jalannya acara baik di dalam maupun di luar masjid.

Di akhir acara deklarasi tersebut membuahkan pernyataan sikap, berikut lima poin sikap yang dihasilkan dalam pertemuan dimaksud: 1). ANNAS Tasikmalaya adalah seluruh kekuatan umat Islam di Tasikmalaya yang bertekad untuk bersatu melaksanakan amar maruf nahi munkar terhadap upaya penyesatan aqidah dan syariah Islam, 2). ANNAS Tasikmalaya adalah wadah ukhuwah Islamiyah yang bersifat proaktif dan konstruktif dalam menunjang program pemerintah Tasikmalaya untuk perbaikan terwujudnya Islam kaffah dan rahmatan

lil alamin seperti Perda No. 7 tahun 2014 tentang Tata Nilai Kehidupan Religius, 1). ANNAS Tasikmalaya mendesak aparat hukum dan keamanan agar bertindak tegas, konsisten, dan berkesinambungan melaksanakan UU No. 6 tahun 1969 dan SK Kejaksaan Agung No. 084/DA/10/1971 tanggal 29 Oktober 1971 tentang penodaan agama yang dianut di Indonesia, 4). ANNAS Tasikmalaya menyerukan kepada seluruh kekuatan umat Islam Tasikmalaya untuk tetap mengedepankan akhlaqul karimah dan bahu membahu dengan aparat keamanan dan tidak terpancing dengan adanya upaya provokatif seperti yang dilakukan preman-preman Syiah dalam penyerangan Masjid Az-Zikra pimpinan Ustadz Arifin Ilham dan 5). ANNAS Tasikmalaya menyerukan kepada seluruh warga Tasikmalaya dan sekitarnya, yang tertipu dengan iming-iming yang dilakukan oleh aliran sesat Syiah untuk kembali kepada agama Islam yang lurus dan benar yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah Shallallahu alaihi Wa Sallam.

Pernyataan sikap ANNAS Tasikmalaya ditandatangani oleh KH. Aminuddin Bustomi (Ketua Majelis Syuro), H. Asep Deni Adnan (Ketua Dewan Pakar), dan H. Aep (Ketua ANNAS). Annas dideklarasikan setelah berbagai pihak dari komponen pemuka umat Islam Tasikmalaya melihat semakin merebaknya pemberiataan tentang ajaran Syiah di berbagai media dan juga mulai terlihat kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengikut ajaran Syiah baik dalam bentuk pengajian-pengajian terbuka maupun dari kehadiran pengikut ajaran Syiah yang bermukim di Tasikmalaya ke Bandung dalam acara-acara peringatan hari-hari besar yang diadakan oleh IJABI Bandung.

Jauh sebelum ANNAS dideklarasikan, sudah ada penolakan-penolakan terhadap keberadaan pengikut Syiah

sebagai mana di atas, berbagai kegiatan dilakukan untuk mensosialisasikan tentang bahayanya ajaran Syiah. Bermula dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Pemuda Persis inilah maka muncul gagasan dari ormas-ormas Islam yang ada di Kota Tasikmalaya untuk melakukan pertemuan-pertemuan yang akhirnya ditindaklanjuti dengan mendeklarasikan ANNAS (Wawancara dengan Ketua ANNAS dan Mantan Ketua Pemuda Persis, 4 Juni 2016).

Setelah ANNAS dideklarasikan berbagai kegiatan lanjutan dilakukan oleh pengurus salah satunya menghadiri pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh ANNAS yang berpusat di Bandung untuk membicarakan langkah-langkah memperkuat ketahanan umat Islam agar tidak terpengaruh dengan ajaran Syiah yang dirasakan semakin masip dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terutama melalui media massa dan online, juga dilakukan sosialisasi tentang bahaya Syiah untuk umat Islam dan NKRI dengan merujuk pada buku yang dikeluarkan oleh MUI berjudul *"Mengenal dan Mewaspaai Penyimpangan Syiah di Indonesia"*.

Beberapa hal yang menjadi pokok penentangan ANNAS terhadap Syiah diantaranya adalah persoalan pengkafiran terhadap para Sahabat Nabi dan keyakinan bahwa para Sahabat Nabi telah murtad kecuali hanya beberapa orang saja dari mereka. Syiah berdasarkan kepada surat Al-Baqarah ayat 124 yang artinya *"Sesungguhnya aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia. Ibrahim berkata, (dan saya mohon juga) dari keturunanku' Allah berfirman, 'JanjiKu (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim"*.

Menurut Kaum Syiah, ayat ini membatalkan kepemimpinan setiap orang yang zalim. Sesungguhnya, imamah itu dikhususkan bagi keturunan Ibrahim yang bersih dari kezaliman. Barang siapa menyembah selain Allah, walaupun hanya

sebentar, maka ia termasuk zalim. Ali as, adalah satu-satunya sahabat yang tidak pernah menyembah berhala, sedangkan para khalifah lainnya adalah orang zalim yang tidak berhak atas imamah/khalifah (As-Salus, Gema Insani Press, 1997, 44).

Atas dasar pemahaman di atas, penganut Syiah menganggap orang yang berbuat maksiat walaupun sekejap tidak akan mencapai kedudukan imamah. Karena waktu itu ia sebagai orang yang zalim sedangkan ayat mengatakan *"la yanalu 'ahdi al-zhalimin"*. Yakni janji (imamah) Allah tidak akan mengenai orang-orang yang zalim. Dengan demikian, jelas bahwa ayat *Ibtala* menunjukkan kemaksuman Imam, bahkan sebelum mereka memangku kedudukan Imamah. Orang yang bertanggung jawab memegang Imamah adalah maksum seumur hidupnya. Jelaslah, bahwa imamah adalah kedudukan Ilahi dan ditetapkan oleh Allah, yakni anugrah Allah kepada orang yang layak menerimanya (Reza, Nur Al-Huda, 2015).

Beberapa praktek peribadatan yang dilakukan oleh pengikut Syiah/ anggota Ijabi yang berbeda dengan Sunni seperti waktu shalat, waktu berbuka puasa dan hukum shalat Jum'at. Dalam praktek dan pengakuan dari pengikut ajaran Syiah wawancara pada awal Juni 2016 di Tasikmalaya memang benar ada perbedaan pelaksanaan dari kewajiban shalat lima kali dalam sehari dan semalam, perbedaan ini soal waktu dilaksanakan shalatnya bukan soal jumlah rakaat dan berapa kalinya dilaksanakan shalat. Dikalangan pengikut Syiah menggunakan penafsiran dari ayat Al-Qur'an dan periwayatan Hadits Nabi SAW. *"Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan*

bagi orang-orang yang ingat (QS. 11/Huud. 114)". (Wawancara dengan Ust. Yusuf, anggota Ijabi, 9 Juni 2016).

Kedua tepi siang (pagi dan petang): Mengisyaratkan waktu shalat Subuh (pagi) dan waktu bersama shalat Dzuhur dan Asar (petang). Bagian permulaan daripada malam: Mengisyaratkan waktu bersama antara Maghrib dan Isya. Digunakan istilah bahagian permulaan daripada malam sebab bahagian akhir daripada malam adalah untuk shalat Tahajjud. *"Dan pada sebahagian malam hari bershalat tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji (QS. 17, Al-Isra' 79)".* Sebahagian malam hari: Sesudah waktu bersama (jamak) Maghrib dan Isyak habis (sesudah lebih kurang 24.30 tengah malam) inilah waktu shalat tahajjud hingga tibanya waktu shalat Shubuh.

Waktu Berbuka Puasa. Perbedaan waktu berbuka puasa juga terjadi diantara pengikut syiah dan Sunni hal ini terjadi sekali lagi disebabkan oleh penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an yang berbeda antara keduanya, Pengikut Syiah menggunakan dalil berikut: *"Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam"* [QS, 2, Al Baqarah: 187]. Rasulullah saw. Bersabda: *"Bila malam (al-lail) telah datang dari arah sini (timur) dan siang telah pergi dari arah sini (barat) dan telah tenggelam (gharabati) matahari, maka sungguh orang puasa telah berbuka."* (HR. Bukhari). Yahya menyampaikan hadis dari Malik dari Ibnu Syihab dari Humaid bin Abdurrahman bahwa Umar bin Khattab dan Usman bin Affan akan shalat maghrib ketika mereka melihat malam menggelap sebelum mereka berbuka puasa dan itu di bulan Ramadhan. (Hadis Riwayat Malik dalam Al Muwatta, Kitab Puasa Bab Bersegera Berbuka Puasa hadis no 636 tahqiq Muhammad Fuad Abdul

Baqi). Ibnu Abdil Barr berkata dalam At-Tamhid (7/181): *"Penyegeeraan berbuka hanya dilakukan setelah diyakini terbenamnya matahari. Tidak boleh ada seorang pun yang berbuka dalam keadaan dia ragu apakah matahari sudah terbenam atau belum, karena sebuah kewajiban, jika dia wajib dengan keyakinan maka tidak boleh keluar darinya kecuali dengan keyakinan pula."*

Dalam hal Shalat Jum'at, Syiah dan Ahlusunah sama-sama meyakini kewajiban shalat Jumat, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran. Akan tetapi untuk melakukan setiap kewajiban memerlukan keberadaan syarat, yang kalau syarat tersebut belum terpenuhi maka perintah untuk melaksanakan kewajiban belum lengkap. Misalkan, perintah kewajiban shalat dalam Al-Quran. Kalau syarat-syarat seperti: berakal, baligh, atau masuknya waktu belum terpenuhi maka kewajibannya juga belum bisa dilaksanakan. Keberadaan sebuah ayat pun tidak dapat ditelan begitu saja untuk dipakai mengkafirkan orang yang tidak melaksanakan ayat tersebut, karena sebuah ayat bersifat global dan membutuhkan penjelasan. Contohnya adalah ayat mengenai kewajiban zakat. Faktanya tidak semua orang (kaya) harus mengeluarkan zakat, kecuali syarat yang mewajibkan untuk mengeluarkan zakat terpenuhi: Islam, baligh, tercapainya haul, nisab dan sebagainya. Riwayat tentang orang-orang yang meninggalkan shalat Jumat juga disampaikan oleh para imam ahlulbait. Dalam *Wasail*, Imam Jafar mengatakan: *"Siapa yang meninggalkan shalat Jumat tiga kali tanpa alasan (syarak), Allah akan mengunci mati hatinya-hatinya"*.

Sebagaimana juga ayat Al-Quran, hadis yang bernada ancaman tersebut hanya akan berlaku apabila syarat sudah terpenuhi. Dengan keterangan seperti itu, bukan berarti bahwa salat Jumat menjadi tidak wajib lalu kemudian ditinggalkan. Lalu, syarat-syarat apa yang dimaksud? Mazhab

sunni Hanafi dan Syiah sama-sama mensyaratkan adanya sultan (*ruler*), khalifah, imam atau yang diperintahkan untuk memimpin salat Jumat.

Perbedaannya, mazhab Hanafi tidak mensyaratkan keadilan sultan, sedangkan mazhab Syiah Imamiah mewajibkan keadilan sultan (imam). Sementara tiga mazhab lain, Syafii, Maliki, Hambali, tidak menganggap perlu adanya sultan. Karena salah satu syarat utamanya belum terpenuhi (yakni ketiadaan imam yang adil dan maksum), maka fukaha Syiah menyimpulkan bahwa kewajiban salat Jumat saat ini dihukumi wajib *ikhtiyari* dan bukan wajib *'aini*.

Mayoritas di antara mereka malah mengatakan bahwa jika tidak ada imam atau wakilnya, tetapi ada ahli fikih yang adil, maka dia boleh memilih antara melakukan salat Jumat atau salat Zuhur (*amr ikhtiyari*), meskipun yang dianjurkan adalah mengerjakan salat Jumat. Sehingga tidak tepat kalau dikatakan bahwa salat Jumat menurut hukum Syiah adalah tidak wajib apalagi haram.

Ayatullah Khamenei mengatakan bahwa karena begitu banyaknya manfaat dan pentingnya kehadiran dalam shalat Jumat, maka orang-orang mukmin tidak sepatutnya menjauhkan diri mereka dari berkah-berkah keikutsertaan dalam shalat semacam itu hanya karena meragukan keadilan (sifat adil) imam Jumat atau alasan-alasan lemah lainnya. Beliau bahkan menyebutkan bahwa perbuatan orang-orang yang tidak peduli atau sengaja tidak menghadiri shalat Jumat sebagai perbuatan tercela menurut syariah. Jadi, jangan menilai satu orang pengikut Syiah yang sengaja meninggalkan shalat Jumat sebagai sebuah keyakinan mazhab.

Kesimpulannya adalah Syiah dan Ahlussunah sama-sama meyakini kewajiban shalat Jumat, sebagaimana yang sudah ditetapkan dalam Al-Quran. Akan

tetapi, untuk melakukan setiap kewajiban memerlukan keberadaan syarat, yang kalau syarat tersebut belum terpenuhi maka perintah untuk melaksanakan kewajiban belum lengkap. Misalkan, perintah kewajiban salat dalam Alquran. Kalau syarat-syarat seperti: berakal, balig, atau masuknya waktu belum terpenuhi maka kewajibannya juga belum bisa dilaksanakan. Lalu, syarat-syarat apa yang dimaksud? Mazhab sunni Hanafi dan Syiah sama-sama mensyaratkan adanya sultan (*ruler*), khalifah, imam atau yang diperintahkan untuk memimpin shalat Jumat. Perbedaannya, mazhab Hanafi tidak mensyaratkan keadilan sultan, sedangkan mazhab Syiah Imamiah mewajibkan keadilan sultan (imam). Sementara tiga mazhab lain, Syafii, Maliki, Hambali, tidak menganggap perlu adanya sultan. Karena salah satu syarat utamanya belum terpenuhi (yakni ketiadaan imam yang adil dan maksum), maka fukaha Syiah menyimpulkan bahwa kewajiban salat Jumat saat ini dihukumi wajib *ikhtiyari* dan bukan wajib *'aini*. (Disarikan dari hasil wawancara dengan A. YB, anggota Ijabi, 3 Juni 2016).

Dari temuan fakta di lapangan dan dari berbagai pemberitaan di media sosial dan dari buku-buku yang beredar di tengah-tengah masyarakat ditemukan berbagai perbedaan pemahaman dan praktek peribadatan dan keyakinan antara penganut Ahlus Sunnah Waljamaah (Sunni) dengan pengikut Syiah khususnya Syiah Itsna Asyariah (Imamiyah). Inilah yang menyebabkan terjadinya penolakan-penolakan oleh sebagian masyarakat yang selama ini sebagian besar mempraktekkan paham Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja) di Kota/Kabupaten Tasikmalaya, namun bukan berarti jika terjadi perbedaan pemahaman dan praktek keagamaannya menjadi sebab perselisihan dan bahkan pertengkaran yang dapat menimbulkan perpecahan dan bahkan konflik kekerasan.

## Peran Pemerintah dalam Kerukunan

Salah satu dari sembilan Nawacita yang dicanangkan oleh Presiden Jokowi adalah “menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman pada seluruh warga negara”. Untuk mewujudkan nawacita ini maka peran negara untuk bertindak *fair* sangat diperlukan mengingat, keberhasilan demokrasi yang sangat getol-getolnya untuk ditegakkan salah satunya diukur dari seberapa jauh negara mampu mengakomodasi hak-hak minoritas. (wahyudi dan Wahid, Jurnal, Tahun 2015). Untuk kasus Syiah di Tasikmalaya misalnya Pemerintah Daerah yang diwakili oleh Kepala Kesbangpol dalam merespon pertanyaan peneliti tentang keberadaan Ijabi menyampaikan “Prinsip pemerintah daerah dalam hal ini Kesbangpol Kota Tasikmalaya adalah memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh masyarakat yang tergabung dalam ormas, termasuk Syiah. Kesbangpol mengetahui segala aktivitas mereka termasuk taqiyahnya, bagi pemerintah yang penting pelayanan dan perlindungan. Selama masih ada dalam batas normal dan kewajaran, pemerintah cukup mengawasi, memfasilitasi membimbing dan memberikan masukan yang sama demi terciptanya kerukunan di Tasikmalaya. Pemerintah daerah menyadari Tasikmalaya menjadi barometer nasional kehidupan relasi keagamaan. Selama ini person yang terlibat dalam Syiah memiliki relasi yang baik dengan pemerintah seperti AQ dkk. Setiap kegiatan semua berkordinasi dan berkomunikasi dengan Kesbangpol secara baik”.

Lebih lanjut Kepala Kesbangpol menuturkan “karena tugas pemerintah adalah memberikan pelayanan yang adil. Untuk menjaga kerukunan dan mencegah konflik semua ormas diperlakukan sama. Syiah masih melakukan kegiatan

yang dapat ditolelir belum pernah menimbulkan gesekan yang signifikan. Pemerintah daerah dalam berbagai kesempatan selalu berkordinasi dan memberikan masukan secara bijaksana. Pada saat ada tanda-tanda perlawanan terhadap Syiah pemerintah selalu menjaga agar kondisi tetap kondusif. Selama ini, sejak adanya Syiah sebagai salah satu ormas yang disebut IJABI di Tasik, pemerintah tidak memberikan layanan khusus kepada mereka. Jadi belum ada regulasi terkait Syiah ini secara spesifik. Keberadaan Syiah sama dengan ormas lainnya memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Dalam kesempatan berbeda Kepala Kantor Kemenag Kota Tasikmalaya mengungkapkan bahwa “Tasikmalaya merupakan barometer dalam segala peristiwa sebagai batu ujian bagi kehidupan berbangsa dan bernegara kita seperti masalah terorisme, konflik social dan konflik bernuansa keagamaan seperti izin renovasi gereja yang hampir menimbulkan huru-hara yang melibatkan gabungan ormas dengan FPI di garda terdepan sekitar 100 orang yang kemudian berhadapan dengan ormas NU. Dalam konteks ini termasuk masalah Syiah-Sunni jika pada perkembangannya mulai mengusik keharmonisan hubungan antarumat beragama di Kota Tasikmalaya”.

Selain itu, diungkapkan pula bahwa salah satu kelompok yang menamakan diri Ihyaus Sunnah merupakan fenomena keagamaan yang menonjol di Tasikmalaya dengan pengaruhnya yang cukup pesat dengan gaya propagandanya yang khas melalui pendekatan dan sikap proaktif merapat dengan pihak-pihak birokrasi dan keamanan sehingga pengikutnya banyak yang berasal dari institusi pemerintahan. Sementara Tokoh Syiah di Tasikmalaya bernama AQ yang mempunyai status sosial yang strategis dan berpengaruh dalam masyarakat karena dalam dunia

akademik perguruan tinggi menjabat sebagai salah satu Pimpinan Universitas Negeri di Tasikmalaya. Tokoh Syiah lainnya yang jelas mempertunjukkan eksistensi dirinya dengan kegiatan ceremonial 10 Asyuro adalah Ag dan Az yang tidak lain keduanya adalah putra pemilik salah satu perusahaan bis. Dengan bus itu pula jamaah diangkut untuk upacara 10 Asyuro itu dengan 4 bus. Kalau per bus dinaiki 40 orang layak diduga penumpang bus itu setidaknya berjumlah 160 orang. Dalam beberapa kali kegiatan Asyuro selalu di sweeping oleh ormas tertentu.

Syiah di Tasikmalaya, dalam perjalanannya mengalami penolakan keras dari 24 ormas, termasuk kehadiran Jalaludin Rahmat. Hanya NU yang memiliki gaya pendekatan tersendiri dalam menghadapi kehadiran Syiah di Tasikmalaya. Sebenarnya penganut Syiah itu yang banyak adalah yang berasal dari Garut, yang berada di Tasik ini, petingginya merupakan gabungan antara kabupaten dan kota yang berjumlah 40 orang (disarikan hasil wawancara pada awal Mei 2016).

Dalam kesempatan lain, Majelis Ulama Indonesia Kota Tasikmalaya menyampaikan padangannya bahwa, masalah Syiah bukan masalah baru karena dalam sejarah Islam sudah lama menimbulkan kontroversi. Di belahan negara Islam lainnya pun seperti Irak dan Libanon sudah lama timbul permasalahan Syiah. Adapun di Tasikmalaya, gerakan Syiah belum terlalu besar, di Garut malah lebih besar gaung gerakannya. Di Tasikmalaya gerakan taqiyahnya terlihat dalam eksklusivitasnya dengan melakukan kajian-kajian yang mendalam, hanya dua orang saja yang jadi petinggi Syiah di Tasikmalaya AQ Akademisi, dan AS sebagai aktivis sosial. Gerakan mereka seperti api dalam sekam. Sebagai pejabat AQ banyak mempengaruhi BEM, PMII dan HMI. Sementara AS orang Yogyakarta

dalam gerakannya segera tercium dengan mengatasnamakan ABI.

Penolakan terjadi dilakukan oleh ANNAS atas aktivitas yang dilakukan secara terbuka oleh pengikut Syiah, meskipun tidak sampai terjadi bentrokan. Selanjutnya aksi mereka menggunakan strategi taqiyah. Kalau dianggap kejahatan pada dasarnya ada niat ada kesempatan terjadilah kejahatan. Pertanyaan terbesar adalah siapa yang memberikan kesempatan. Seharusnya hal inilah yang dicari agar pelanggaran itu tidak terjadi. Dalam kehidupan sehari-hari Syiah ini komunikasi berjalan biasa saja. Pernyataan-pernyataan kebencian tidak bersifat fulgar, hanya di medsos memang kebencian terhadap para sahabat nabi yang dianggap sebagai berhala jahiliyah muncul tapi masyarakat sudah punya filter dan tidak bodoh sehingga di Tasikmalaya sendiri situasi masih terkendali.

Terhadap kehidupan berbangsa terkait Bhineka Tunggal Ika, NKRI, pancasila, UUD 45 dan lainnya gerakan Syiah belum secara terang terangan bersikap belum ada kegiatan yang signifikan karena kita punya remnya. Mereka belum punya lembaga-lembaga pendidikan seperti di Ormas NU dan Muhammadiyah. Adanya ANNAS, kita batasi agar tidak terjadi aksi yang berlebihan. Kondusivitas itu terjadi karena kerjasama antar instansi, masyarakat dan kepolisian sangat baik.

Potensi konflik tidak signifikan karena gerakan Syiah belum terlalu terbuka dan berbagai fasilitas semacam lembaga pendidikan, buku buku, pamflet dan sebagainya belum dimiliki dan belum terbuka. Tidak ada propaganda apapun yang secara ekstrim dilakukan, kebencian terhadap para sahabat nabi misalnya itu tidak secara terbuka. Pada tahun 2015 memang terjadi penolakan-penolakan terhadap Syiah yang dipicu oleh media sosial yang ditembakkan

kepada Syiah di Tasikmalaya. Menutup wawancara, ketua MUI mempertanyakan bagaimana sebenarnya sikap pusat terhadap fenomena berkembangnya berbagai aliran di Indonesia ini, karena kami di daerah mungkin dengan sekuat tenaga membendung banjirnya persoalan yang bisa menimbulkan konflik, tapi kalau pemerintah dan orang pusat tidak memiliki langkah yang jelas maka semua permasalahan tidak akan pernah kunjung selesai. Langkah kongkrit kami adalah membina dan menjaga remaja Tasikmalaya dengan membentuk Komisi Perlindungan Remaja Indonesia (KAPERI) dan SAMAWA (Sakinah Mawaadah Warahmah) untuk membina lingkungan keluarga untuk membina pemuda sebelum berumah tangga. Kita ingin bekerjasama dengan Kementerian Agama untuk tidak meloloskan perkawinan sebelum mereka masuk ke pintu Samawa, untuk itu semua sudah 14 kali kita mengadakan pertemuan untuk merealisasikan program ini (Wawancara dengan Ketua MUI Kota Tasikmalaya, awal Mei 2015).

Dalam pandangan Kasat Intel Polresta Kota Tasikmalaya bahwa gerakan Syiah di Tasikmalaya belum signifikan dan tidak mengawatirkan karena aktivitasnya tidak terlalu menonjol kecuali untuk even besar Syiah. Memang pernah terjadi deklarasi ANNAS (Aliansi Nasinal Anti Syiah) pada tahun 2015 yang tujuannya untuk membentengi masyarakat dari pengaruh Syiah namun tidak sampai menimbulkan huru-hara. Pihak keamanan harus mengayomi semuanya dan dengan koordinasi yang baik dengan berbagai pihak dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun telah terjadi deklarasi ANNAS namun tidak sampai menimbulkan konflik karena kita selalu mengingatkan rambu-rambu yang tidak boleh dilanggar. Dalam deklarasi memang terungkap pernyataan-pernyataan kebencian, terdapat pula tayangan kekerasan yang

Syiah sendiri terpecah, ada yang sesuai dengan Al-Quran dan Sunnah ada juga yang ekstrim jadi bukan satu sehingga perkembangannya tidak pesat dan dapat menyebabkan konflik internal.

Berkaitan dengan aktivitas Syiah tidak terlalu menonjol karena mereka tetap berbaur dengan masyarakat, kecuali ada acara khusus seperti sepuluh Asyuro. Tetapi kegiatannya bukan di Tasik. Dengan ormas lain masih dalam bentuk-bentuk stement tidak dalam bentuk tindakan. Dalam deklarasi memang ada hate speech dan pemutran film, kita polisi berdiri di tengah masyarakat jangan sampai terjadi konflik yang disebabkan keyakinan, pemahaman atau apa, makanya kita kelola agar tidak terjadi kegiatan yang mencolok jangan memancing yang minoritas kepada mayoritas. Pihak pengikut Syiah sendiri secara fulgar tidak pernah ada pernyataan kebencian secara terbuka kita tidak tau kalau secara internal. Beberapa kali mereka mengadakan kegiatan tapi sudah lebih dahulu tercium oleh ormas-ormas di Tasikmalaya dan mereka berkordinasi dengan kepolisian. Terhadap ormas yang terindikasi menentang idiologi pancasila dan NKRI, Polisi proaktif melakukan pengamanan terhadap aksi santri bela negara dan kejadian ini biasanya dadakan. Perlu dianalisa juga mengapa NU biasanya moderat tapi ada juga sikap yang berbeda.

Kasat Intel menutup pembicaraan dengan proses pentahapan pemberian pemahaman dengan tahapan pertama berupa pertemuan, lalu identifikasi, indoktrinasi, eksekusi sesuai yang diinginkan. Polisi bisa memotong pentahapan sebelum doktrinasi. Pada Polisi ada file-file sendiri pada unit tersendiri jadi ada rahasia yang tidak bisa dibuka untuk keamanan (Wawancara dengan Kasat Intel Kota Tasikmalaya, Mei 2016).

## Penutup dan Saran

Dari uraian dan penjelasan tulisan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan dan juga dapat direkomendasikan sebagai berikut: *Pertama*, keberadaan penganut Syiah di Tasikmalaya sudah sejak tahun 1987 di bawah naungan Yayasan Al-Jawwad. Setelah lahir Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) tahun 2000 di Bandung, maka Yayasan Al-Jawwad pada tahun 2001 dibubarkan dan membentuk kepengurusan daerah Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia untuk wilayah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya (PD IJABI Tasikmalaya). Tidak terdapat setidaknya sampai saat penelitian ini dilakukan hanya terdapat 1 (satu) lembaga yang berkaitan dengan Syiah di Tasikmalaya yaitu Ikatan Jamaah Ahlulbait Indonesia (IJABI) untuk 2 (dua) daerah Kabupaten dan Kota Tasikmalaya dengan jumlah anggota ±100 orang jamaah yang tersebar di beberapa kecamatan di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya.

*Kedua*, beberapa ajaran Syiah dan ritualnya yang ditolak dan menjadi alasan pihak yang tidak sepakat untuk mengatakan bahwa Syiah menyimpang adalah seperti: Waktu shalat yang hanya dilakukan dalam 3 waktu yaitu Fajar/pagi, waktu Zuhur dan waktu Petang/malam, hukum shalat Jumat, waktu berbuka puasa, shalat taraweh dan nikah mutah. Selain perbedaan dalam Rukun Iman dan Islam. Keyakinan terhadap ke 12 Imam bahwa mereka Maksum. Beberapa tindakan pengurus IJABI secara personal yang mendapat respon penolakan oleh masyarakat sekitar tempat tinggal masing-masing menyebabkan relasi antara Syiah dan kelompok lain terganggu, namun secara umum berjalan baik ditandai dengan tidak pernah terjadinya gesekan serius antar kedua pihak, secara personal beberapa tokoh/pengurus IJABI saling mengenal dengan tokoh agama/masyarakat di

Kota/Kabupaten Tasikmalaya, terjadi kebersamaan dalam hal-hal sosial budaya seperti gotong-royong peringatan hari-hari besar keagamaan pada tingkat RW dan RT.

*Ketiga*, peran pemerintah dalam menjaga kondusifitas wilayah khususnya relasi kelompok Syiah dengan non-Syiah sangat aktif dengan mengedepankan keadilan dan bertindak sebagai pengayom seluruh lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakan latar belakang dilihat dari suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA). Setiap pergerakan/gejolak yang timbul di masyarakat menjadi perhatian utama pemerintah daerah. Walaupun perbedaan pemahaman antara kelompok Syiah dan *Ahlussunnah Waljama'ah* (Sunni) adalah perbedaan yang tidak hanya sebatas *furu'iyah* (cabang), seperti perbedaan pemahaman NU, Muhammadiyah dan Persis dalam hal fiqhiyah, atau perbedaan pandangan antar Mazhab Syafi'i, Hanbali, Hanafi dan Maliki, namun perbedaan yang sangat mendasar (ushul/pokok) dalam agama. Pemerintah daerah bertugas untuk memfasilitasi/melayani, memberikan proteksi rasa aman dan nyaman masyarakat dan memberikan rambu-rambu berupa peraturan perundang-undangan, sedangkan wilayah perbedaan keyakinan dan praktek keagamaan adalah wilayah Majelis masing-masing agama.

Untuk itu, semua mungkin dapat menjadi pertimbangan masing-masing pihak untuk menindaklanjuti saran dan urung rembuk sebagai berikut: *Pertama*, bagi pemerintah dan pemerintah daerah tetap meningkatkan kewaspadaan terhadap semakin berkembangnya aliran/paham keagamaan yang dianggap berbeda antarsatu kelompok dengan kelompok lainnya khususnya di kalangan umat Islam yang dapat menimbulkan ketidakrukunan di wilayah Tasikmalaya, menghentikan setiap propaganda yang

mengarah kepada disharmoni antarumat baik yang dilakukan melalui demonstrasi, pemasangan spanduk provokatif, ceramah-ceramah dan bentuk lainnya termasuk ormas-ormas yang nyata-nyata menyebut *anti* kepada pihak lain karena bertentangan dengan prinsip-prinsip kesamaan hak dalam suatu negara, menghentikan dan melarang penyebaran aliran/paham/keyakinan/agama tertentu kepada penganut/kelompok umat yang sudah menganut suatu aliran/paham/keyakinan/agama tertentu sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No. 1 Tahun 1979 tentang Tatacara Pelaksanaan Penyiaran Agama dan Bantuan Luar Negeri Pasal.

*Kedua*, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, Kab/Kota Tasikmalaya segera menentukan dan menetapkan serta menjelaskan kepada umat, setiap munculnya aliran/paham keagamaan yang menimbulkan pertentangan di masyarakat apakah menyimpang atau tidak menyimpang, meningkatkan kerjasama dengan berbagai elemen terkait seperti Pimpinan Ormas Islam, Pimpinan Pondok Pesantren, lembaga-lembaga keislaman lainnya dan pemerintah dalam rangka menjaga aqidah dan persatuan umat Islam dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dapat menciptakan kegiatan bersama lintas ormas dan mazhab agar tercipta keakraban dan dapat saling memahami perbedaan antara satu dengan yang lain.

*Ketiga*, kepada Pimpinan Ormas-Ormas Islam Pusat, Kab/Kota Tasikmalaya untuk mengintensifkan pembinaan terhadap anggota/umat masing-masing. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agamanya secara benar, memperkuat ukhuwah antarsesama umat Islam,

dengan menjalin komunikasi dan silaturahmi mengedepankan kepentingan bersama untuk umat, mengembangkan serta melestarikan karakter bangsa yang ramah, sopan-santun, tepo seliro, gotong royong dan menghindari perdebatan terhadap perbedaan yang bersifat cabang/furu'iyah.

*Keempat*, kepada elemen-elemen masyarakat atau kelompok agama yang masih enggan bersama-sama menghadapi permasalahan kerukunan hidup beragama, harus terus diajak dengan berbagai upaya untuk mau bergabung. Karena melalui silaturahmi yang intensif akan menciptakan kedekatan, saling mengenal dan saling menolong serta saling meluruskan jika ditemui kekeliruan dalam memahami atau melangkah, perlu ada kegiatan-kegiatan bersama yang diciptakan khusus dengan tujuan menghidupkan dan membina kembali karakter-karakter bangsa yang selama ini makin menghilang ditelan arus modernitas, sebagai bagian dari upaya membangun kebersamaan, meningkatkan persatuan dan kesatuan bangsa.

### Ucapan Terima Kasih

Di akhir tulisan ini, penulis sangat berterima kasih kepada Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan serta Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian tentang isu yang diangkat dalam tulisan ini, juga beberapa pihak dan informan yang terlibat dalam penggalian data dan informasi di dalamnya. Tidak ketinggalan, terima kasih juga penulis tujukan kepada Mitra Bestari Jurnal Harmoni yang telah memberikan catatan dan saran untuk perbaikan tulisan ini.

### Daftar Pustaka

- Abdul Chair Ramadhan, *Syiah menurut Sumber Syiah Ancaman Nyata NKRI*, Lisan Hal, Jakarta, 2015.
- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, cet. ke-9, 2004.
- Adullah bin Muhammad, *Siapakah Syiah Itu?*, tanpa tahun.
- Al-Quran Al-Kariim Mushaf Digital*, Kementerian Agama, 2017
- As-Salus Ali Ahmad, *Imamah dan Khalifah dalam tinjauan Syar'i*, terjemahan Gema Insani Press, 1997, cet. I.
- Ensiklopedi Hadits An-Nabawi Kutub Assittah; Shohih Muslim I*;
- Muctar Amin, *Hitam di Balik Putih; Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syiah*, Jakarta 2014.
- Qardan Reza, *Imamah dan Dalil Kemaksuman Tafsir Al-Quran Tematis*, Nur Al-Huda Jakarta, 2015.
- Shihab, M. Quraish, *Pengantar Buku Putih Mazhab Syiah*, Tim Ahlul Bait Indonesia (ABI), 2012.
- Dicky, Sofjan (Penyunting), *Sejarah dan Budaya Syiah di Asia Tenggara*, Islamic Culture and Relations Organazations, Yogyakarta, 2013.
- Takwin dkk, *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia*, Infid (International NGO Forum On Indonesian Development, 2016.
- Taufiq, *Kaum Syiah di Indonesia: Perjuangan Melawan Stigma, The Struggle of The Syiis in Indonesia*, Australian National University Press, 2013.
- Tim Ahlul Bait Indonesia, *Syiah Menurut Syiah*, Perkantoran Buncit Mas Jakarta, 2014.
- Tim Peneliti Puslitbang Kehidupan Beragama, Badan Litbang Departemen Agama RI, *Proyek Penelitian 1986/1987*.
- Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mawaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Buku Panduan Majelis Ulama Indonesia, Penerbit Nashir Assunnah 2013.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, pasal 29.
- Undang-undang No. 1 PNPS tahun 1965, Penjelasan pasal 2.
- Wahyudi dan Wahid dalam Jurnal Politik Provetik, Volume 5 Nomor 1, 2015.
- Zulkifli, *The Struggle of Shi'is in Indonesia*, The Australian National Univercity Press, 2013.
- <https://almanhaj.or.id/3630-pokok-pokok-kesesatan-aqidah-syiah.html>.